



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENU-BENUA KOTA KENDARI TAHUN 2020

Sartiah Yusran¹ Lisnawaty² Nurzahra Saputri³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo Kendari

s.yusran@gmail.com¹ lisnaradhiyah@gmail.com² nurzahasaputri25@gmail.com³

Abstract

Gizi kurang pada balita, membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental yang nantinya akan menghambat prestasi belajar, Dampak lainnya dapat menurunkan daya tahan tubuh, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, Dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analitik obsevasional dengan metode *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 73 balita dan semua balita sebagai sampel, pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat menggunakan distribusi tabel dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benua dengan nilai (*p-value*=0,046), Pola asuh merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benua dengan nilai (*p-value*=0,019), Asupan Energi merupakan faktor yang mempengaruhi status Gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benua dengan nilai (*p-value*=0,000), dan Riwayat Penyakit Infeksi merupakan faktor risiko status Gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benua dengan nilai (*p-value*=0,207). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi pada balita, sedangkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi pada balita, terdapat hubungan antara pola asuh ibu terhadap status gizi pada balita, dan terdapat hubungan asupan makan terhadap status gizi pada balita.

Kata kunci: Gizi Kurang, Balita, Pengetahuan, Pola Asuh, Asupan Energi, Riwayat Penyakit Infeksi

Abstract

Malnutrition in toddlers has a negative impact on physical and mental growth which will hinder learning achievement. Other impacts can reduce body resistance, causing the loss of a healthy life span for toddlers. A more serious impact is the emergence of disability, high morbidity and accelerated mortality. This type of research uses observational analytic research with cross sectional study method. The population in this study amounted to 73 toddlers and all toddlers as a sample, sampling using the Total Sampling technique. Analysis of the data used is univariate analysis using table distribution and bivariate using chi-square test. The results showed that knowledge is a factor that affects the nutritional status of toddlers in the working area of the Benu-Benua Health Center with a value (*p-value* = 0.046), Parenting is a factor that affects the nutritional status of toddlers in the work area of the Benu-Benua Health Center with a value of (*p-value* = 0.019), Energy Intake is a factor that affects the nutritional status of children under five in the working area of the Benu-Benua Health Center with a value (*p-value* = 0.000), and History of Infectious Diseases is a risk factor for the nutritional status of toddlers in the working area of the Benu Health Center. -Continent with value (*p-value*=0,207). The conclusion in this study is that there is no relationship between a history of infectious disease and nutritional status in toddlers, while there is a relationship between knowledge and nutritional status in toddlers, there is a relationship between maternal parenting and nutritional status in toddlers, and there is a relationship between food intake and nutritional status in children under five. toddler.

Keywords : Undernutrition, Toddlers, Knowledge, Parenting, Energy Intake, History of Infectious Diseases



PENDAHULUAN

Gizi kurang adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan atau ketidak seimbangan zat gizi akibat tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup¹. Gizi kurang pada balita, membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian².

Menurut Laporan *Global Nutrition* pada tahun 2017 menunjukkan masalah status gizi di dunia diantaranya prevalensi wasting (kurus) 52 juta balita (8%), stunting (pendek) 115 juta balita (23%), dan overweight 4 juta balita (6%) (WHO, 2017). Prevalensi underweight di dunia tahun 2016 berdasarkan lingkup kawasan World Health Organization (WHO) yaitu Afrika 17,3% (11,3 juta), Amerika 1,7% (1,3 juta), Asia Tenggara 26,9% (48 juta), Eropa 1,2% (0,7 juta), Mediterania Timur 13% (10,5 juta), Pasifik Barat 2,9% (3,4 juta), sedangkan secara global didunia prevalensi anak usia dibawah lima tahun yang mengalami underweight ialah 14% (94,5 juta)³.

UNICEF mengungkap sebanyak 165 juta anak di seluruh dunia terhambat perkembangan fisik maupun otaknya, kondisi itu bisa terjadi dikarenakan mereka mengalami kekurangan gizi⁴. Kebutuhan gizi untuk anak pada awal masa kehidupan merupakan hal yang sangat penting. Kekurangan gizi dapat memberikan konsekuensi buruk yang tak terelakkan, dimana manifestasi terburuk dapat menyebabkan kematian. Kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk dikonsumsi, serta ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutrition imbalance*) yakni asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya merupakan akibat dari adanya masalah gizi yang terjadi pada balita. Hal ini menimbulkan beberapa dampak antara lain penyakit kronis, berat badan lebih dan kurang, pica, karies gigi, serta alergi⁵.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Kendari pada bulan November tahun 2019 Jumlah balita yang mengalami Gizi Kurang sebanyak 269 balita yang terdiri atas 15 puskesmas yang berada di Kota Kendari. Persentase gizi kurang yang terbanyak terdapat di puskesmas benu-benua sebanyak 73 balita, diikuti oleh puskesmas mata sebanyak 33 balita, puskesmas Abeli sebanyak 30 balita, puskesmas Poasia sebanyak 25 balita, puskesmas Lepo-Lepo sebanyak 24 balita, puskesmas Puwatu sebanyak 23 balita, puskesmas Labibia sebanyak 16 balita, puskesmas Mokoau sebanyak 10 balita, puskesmas Nambo sebanyak 9 balita, Puskesmas kemaraya sebanyak 7, Puskesmas Jati Raya sebanyak 6 balita, puskesmas Mekar sebanyak 6 balita, Puskesmas Kandai 4 balita, Puskesmas Perumnas sebanyak 3 balita (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2019)⁶.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*, yaitu metode pengambilan data yang berkaitan dengan variabel dependen dan independen penelitian dilihat dan dikumpulkan pada sekali waktu (waktu yang bersamaan). Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Benu-benu Kota Kendari 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* artinya teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman ibu balita yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu apa yang diketahui oleh ibu tentang gizi balita yang di perlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan balita.

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan responden pada hasil penelitian 2020 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari Tahun 2020

No.	Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang	46	63
2.	Cukup	27	37
Total		73	100

Tabel 1 menunjukkan dari 73 orang responden bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang yaitu 46 orang (63%), sedangkan paling sedikit responden dengan pengetahuan yang cukup yaitu 27 orang (37%).

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui suatu objek dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan fungsi dari sikap manusia yang mempunyai dorongan dasar ingin tahu, untuk mencari penalaran dan untuk mengaplikasikan pengalamannya. Pengetahuan tentang gizi akan membantu dalam mencari pemecahan masalah tentang gizi yang ada saat ini⁷.

Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orangtua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada anak balita. Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam besaran masalah gizi di Indonesia⁸.



Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 63% yang pengetahuan tentang gizinya rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh itu khususnya informasi tentang pengetahuan menu yang sehat dan seimbang untuk balita dan juga kurangnya kepedulian ibu dalam mencari informasi tentang gizi balita dikarenakan ibu sibuk dengan pekerjaannya dan juga kurang memanfaatkan layanan posyandu untuk konsultasi gizi. Dari hasil uji statistik Berdasarkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita diwilayah kerja Puskesmas Benu-Benua.

Berdasarkan hasil penelitian didapati informasi beberapa kasus tidak semua ibu yang memiliki pengetahuan rendah akan memiliki balita gizi kurang, karena pengetahuan gizi ibu bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap gizi yang baik pada balita. Tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi balita mengalami gizi kurang diantaranya yaitu, rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari serta gangguan penyakit tertentu. Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor risiko kejadian gizi kurang.

Pola Asuh

Pola asuh merupakan perilaku yang di terapkan pada anak bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Distribusi responden berdasarkan pola asuh responden pada hasil penelitian 2020 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pola asuh di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari Tahun 2020

No.	Pola Asuh	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang	37	50,70
2.	Cukup	36	49,30
Total		73	100

Tabel 2 menunjukkan dari 73 orang responden bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan yang kurang yaitu 37 orang (50,7%), sedangkan paling sedikit responden dengan pengetahuan yang cukup yaitu 36 orang (49,3%).

Kekurangan makanan yang bergizi akan menyebabkan retardasi pertumbuhan anak. Pada tahap dasar kebutuhan anak adalah pangan (nutrisi) hal ini merupakan unsur utama untuk pertumbuhan anak, agar anak dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan genetiknya, selain kebutuhan dalam aspek fisik anak juga memerlukan bimbingan, pendidikan dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak berhak untuk mendapatkan pengasuhan yang sebaik- baiknya karena salah dengan kemampuan genetiknya, selain kebutuhan dalam aspek fisik anak juga memerlukan bimbingan, pendidikan dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak berhak untuk mendapatkan pengasuhan yang sebaik- baiknya karena salah satu faktor yang berperan penting dalam pemenuhan status gizi anak adalah pola asuh⁹.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh antara pola asuh dengan kejadian status gizi pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari Tahun 2020. Dimana sebagian besar responden memiliki pola asuh kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh/mempengaruhi. Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan *uji statistic*, dari *uji chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha < 0.05$) menunjukkan nilai *p-value* 0.048, di dapatkan hasil nilai *p-value* lebih kecil dari nilai $\alpha < 0.05$, yang berarti H_0 diterima, artinya pola asuh berpengaruh terhadap status gizi. Dengan demikian pola asuh merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian status gizi pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari Tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh dengan status gizi.

Hal ini sejalan dengan hasil yang didapatkan dari keterangan responden yang didapat oleh peneliti, dimana banya responden yang menjelaskan bahwa respon sebagai orang tua terhadap perilaku balita yang kerap berubah-ubah sangatlah penting. Karena balita yang rewel harus dihadapi dengan lembut dan perlahan. Contohnya dalam hal memberi makan balita, ketika memberi makan balita yang sulit makan, orang tua dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi dan tidak mengikuti kemauan anak yang sulit makan melainkan mencari cara lain misalnya dengan mengajak anak makan bersama ataupun main bersama sembari menyuapi anak, serta menjelaskan dengan perlahan betapa pentingnya makan dan menghabiskannya¹⁰.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang. status gizi balita dengan persentase anak balita yang mengalami status gizi kurang lebih banyak pada ibu yang pola asuhnya dari 73 Responden menunjukkan responden yang memiliki pola asuh kurang 46 responden (63,01%) sedangkan pola asuh yang cukup 27 responden (36,99%). Dalam wawancara yang peneliti lakukan terhadap ibu balita kebanyakan ibu balita memberikan makanan yang instan atau siap saji atau jajanan kepada balita, hal ini sangat berpengaruh terhadap status gizi balita¹¹. Selain itu hasil penelitian lain menunjukkan hasil ibu balita yang memiliki pola asuh makan tidak baik mempunyai peluang risiko gizi kurang (*underweight*) 6 kali¹². Asupan makanan merupakan penyebab langsung terhadap permasalahan status gizi anak balita. Asupan makanan akan mempengaruhi jumlah kebutuhan energi dan protein dimana hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas zat gizi yang diasuh¹³.

Asupan Energi

Asupan energi merupakan sumber energi untuk menunjang semua aktivitas manusia, adanya pembakaran karbohidrat, protein dan lemak menghasilkan energi pada tubuh manusia, agar manusia tercukupi energinya, di butuhkan makanan yang masuk ke dalam tubuh secara

adekuat. Distribusi responden berdasarkan asupan energi responden pada hasil penelitian 2020 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan asupan energi di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari Tahun 2020

No.	Asupan Energi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang	35	47,90
2.	Cukup	38	52,10
Total		73	100

Tabel 3 menunjukkan dari 73 responden bahwa sebagian besar responden yang memiliki asupan energi kurang yaitu 35 orang (47,90%), sedangkan responden yang memiliki asupan energi cukup yaitu 38 orang (52,10).

Makanan merupakan sumber energi untuk menunjang semua aktivitas manusia. Adanya pembakaran karbohidrat, protein, dan lemak menghasilkan energi pada tubuh manusia. Maka dari itu, agar manusia tercukupi energinya dibutuhkan makanan yang masuk ke dalam tubuh secara adekuat¹⁴.

Status gizi pada balita sangat penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan balita. Gizi kurang pada balita masih banyak dijumpai dan penyebabnya karena tingkat pendidikan ibu balita yang hampir setengahnya pendidikan dasar sehingga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang nutrisi bagi balitanya, pekerjaan ibu balita yang hampir setengahnya IRT mengakibatkan ibu balita sering menghabiskan waktu di rumah dengan mengurus suami dan anaknya yang berakibat kurangnya informasi tentang pola makan yang baik untuk balita.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, menyebutkan bahwa jika konsumsi energi dari makanan tidak tercukupi maka akan terjadi kekurangan asupan energi sehingga mengakibatkan penurunan berat badan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa hasil uji statistik ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara angka kecukupan energi dengan status gizi anak balita.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori bahwa status gizi anak balita sangat dipengaruhi oleh angka kecukupan energi yang harus dikonsumsi setiap harinya. Karena manusia membutuhkan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik. Apabila konsumsi energi melalui makanan kurang dari energi yang dikeluarkan, maka akan terjadi kekurangan energi. Akibatnya berat badan akan kurang dari berat badan seharusnya (ideal). Nafsu makan yang berubah-ubah dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keadaan sehat dan tidak sehatnya kondisi fisik anak balita, interaksi dengan lingkungan, dan aktifitas anak balita.

Berdasarkan Hasil dari uji hubungan antara asupan energi dengan kejadian gizi kurang menunjukkan ada hubungan antara asupan energi dengan status gizi

balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari Tahun 2020 dengan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$.

Riwayat Penyakit Infeksi

Riwayat Penyakit Infeksi adalah masuknya, bertumbuh dan berkembangnya agen penyakit menular dalam tubuh manusia atau hewan.

Distribusi responden berdasarkan riwayat penyakit infeksi responden pada hasil penelitian 2020 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan Riwayat Penyakit Infeksi di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari Tahun 2020

No.	Asupan Energi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Infeksi	8	10,96
2.	Tidak Infeksi	65	89,04
Total		73	100

Tabel 4 diatas menunjukkan dari 73 orang responden bahwa sebagian kecil responden yang memiliki penyakit infeksi yaitu 8 orang (10,96%), sedangkan responden yang tidak memiliki penyakit infeksi yaitu 65 orang (89,04%).

Infeksi adalah masuknya, bertumbuh dan berkembangnya agent penyakit menular dalam tubuh manusia atau hewan. Infeksi tidaklah sama dengan penyakit menular karena akibatnya mungkin tidak kelihatan atau nyata. Adanya kehidupan agent menular pada permukaan luar tubuh, atau pada barang, pakaian atau barang-barang lainnya, bukanlah infeksi, tetapi merupakan kontaminasi pada permukaan tubuh atau benda¹⁵.

Dari keterangan responden yang telah didapatkan oleh peneliti, menjelaskan ketika balita mengalami penyakit infeksi, responden sangat mengusahakan anak untuk tetap tercukupi gizinya. Adapun penyakit infeksi yang diderita oleh sebagian balita di wilayah kerja puskesmas Benu-benu tidak berlangsung lama dan responden sigap sehingga langsung memeriksakan balita ke Puskesmas ataupun Posyandu terdekat sehingga langsung diberikan obat yang mana hal tersebut membuat penyakit infeksi yang dialami tidak terlalu signifikan mengganggu pola makan balita juga status gizi balita.

Data penelitian mengenai riwayat penyakit infeksi di puskesmas benu-benu menunjukkan dari 73 orang balita hanya terdapat 8 orang balita yang terkena penyakit infeksi seperti, flu dan diare. Berdasarkan hasil penelitian kejadian diare pada balita disebabkan oleh tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan virus pathogen ke makanan. Kejadian diare dapat dimungkinkan karena anak yang mengkonsumsi makanan kurang higienis, apalagi kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan sangat rendah, seperti tidak mencuci tangan saat makan. Sewaktu diare, timbul penyusutan asupan makan, absorpsi zat gizi dan penambahan kebutuhan zat gizi seiring secara bersamaan menimbulkan terjadinya penyusutan berat badan



dan menerus ke gagal tumbuh balita. Gangguan gizi bisa mengakaibatkan diare menjadii parah. Dibandingkan kejadian diare pada anak balita yang tidak memiliki masalah gizi. Kejadian ini bisa di cegah dengan memenuhi makanan yang banyak mengandung zat gizi selama anak balita mengalami diare, dan juga ketika anak balita sehat.

Dari data penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari 8 orang balita yang menderita penyakit infeksi, hanya 3 orang balita yang mengalami gizi kurang, 2 orang balita dengan gizi normal, dan 3 orang balita dengan gizi lebih. Dan didapatkan nilai uji *chi-square* $0,207 > 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Benu-benu Kota Kendari.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati, 2018 menunjukkan bahwa nilai *p-value sig.* $1.000 > 0.05$ berarti tidak ada hubungan antara kejadian penyakit infeksi dengan status gizi balita di Kelurahan Rejomulyo Kota Madiun.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Mopusi Kecamatan Loloyan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk, dimana tidak terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi BB/U, diperoleh nilai $p=0.268$ yang berarti lebih besar dari $\alpha=0.05$. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Indriati & Aminingsih (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi ($p=0,001$). Hasil penelitian lain yang memberikan hasil tidak ada hubungan antara penyakit infeksi (diare) dengan status gizi balita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita diwilayah kerja Puskesmas Benu Benu Tahun 2020, Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita diwilayah kerja Puskesmas Benu Benu Tahun 2020, Ada hubungan antara asupan energi dengan kejadian gizi kurang pada balita diwilayah kerja Puskesmas Benu Benu Tahun 2020, Tidak ada hubungan antar riwayat penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang pada balita diwilayah kerja Puskesmas Benu Benu Tahun 2020.

Peneliti diharapkan kepada Pemerintah, Dinas Kesehatan, dan unit pelayanan kesehatan setempat, untuk meningkatkan kunjungan serta penyuluhan kepada masyarakat untuk lebih menjaga kualitas serta kuantitas asupan makanan bagi anaknya, diharapkan pada orang tua balita agar memperhatikan pola asuh balitanya dan Diharapkan agar dapat meningkatkan penyuluhan-penyuluhan terkait cara pencegahan gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Benu Benu kota Kendari agar prevalensi kejadian gizi kurang dapat menurun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahman N., Hermyanty, dan L. Fauziah. (2017). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Preventif*. 7(2) : 1-58.
2. Adisasmito. (2008). *Sistem Kesehatan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
3. WHO. (2017) *Nutrition Landscape information System (NLIS) Country Profile Indicators., Interpretation Guide*, Editor. Switerzeland: WHO Press.
4. Nawawi, Qalbinur. (2013). Tiga Masalah Kesehatan Anak Usia Sekolah di Indonesia. Diakses 7 February 2014 dari <http://health.okezone.com/read/2013/12/05/482/907644/tiga-masalah-kesehatan-anak-usia-sekolah-di-indonesia>.
5. Istiany, A., dan Rusilanti. (2013). *Gizi Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
6. Dinas Kesehatan Privinsi Sulawesi Tenggara. (2019). *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara 2019*.
7. Dewi, S. F. (2013). Gambaran pengetahuan ibu tentang status gizi balita di lingkungan viii kelurahan seiagulmedan tahun 2013 karya tulis ilmiah. 1-46.
8. Notoadmojo, S. (2010). *Pendidikan dan Peilaku Kesehatan*. Rineka Cipta Jakarta.
9. Soetjiningsih. (2003). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC. Jakarta.
10. Sugianto, W. P. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas v sd se-gugus ii Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas ilmu pendidikan Universitas negeri Yogyakarta.
11. Nurtina W. Amiruddin. Dan Munir A. (2017). Faktor Risiko Kejadian Gizi KURANG Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari. *JAMPIBI*. 2 (1)hal. (21-27).
12. Nancy & Arifin. (2008) Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang // pada balita . *journal mercubaktijaya*.
13. Pudjiadi. (2010). *Ilmu Gizi*. Jakarta : Bratara Karya Aksara.
14. Fitri. (2012). Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan terjadi stunting balita (12-59 bulan) di sumatera. Depok : FKM UI
15. Nur Nasry Noor. (2006). *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*, Jakarta : Rineka Cipta.